

PENDAHULUAN

Ikan betutu diduga ikan asli Indonesia yang berasal dari pulau Kalimantan. Namun sementara orang ada yang berpendapat bahwa ikan betutu berasal dari Sumatra karena sejak dahulu sudah ada disana, bahkan menjadi maskot Kabupaten Talang Betutu. Mengingat nama betutu menjadi nama tunggal di kabupaten tersebut, maka ikan betutu diduga berasal dari Sumatera.

Ikan betutu mempunyai kemiripan dengan ikan gabus karena sepiintas memang ada keserupaan, baik bentuk maupun sifatnya. Bila diamati, antara keduanya mempunyai perbedaan yang cukup mencolok yaitu ikan betutu dapat bertahan bejam-jam tanpa bergeser dari tempatnya dan sering disebut dengan ikan malas. Oleh karena itu, sementara para ahli menduga bahwa ikan betutu masuk dalam keluarga besar *Eleotridae* yang memiliki kekerabatan dengan keluarga *Gobioidea* (satu famili dengan ikan gabus). Jika dilihat sepiintas, tampang betutu cukup menyeramkan, bentuk mukanya cekung dengan ujung kepala picak (gepeng), matanya yang besar menonjol keluar dan dapat digerak-gerakkan dan mata lebar, tebal dengan gigi kecil tajam. Sehingga cukuplah beralasan orang menyebutnya sebagai ikan hantu.

DESKRIPSI IKAN BETUTU

Klasifikasi dan Morfologi

Menurut klasifikasi berdasarkan taksonomi yang dikemukakan ahli ikan Singapura, Lie Siauwoy (1968), Ikan Betutu digolongkan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Fylum	: Chordata
Super-class	: Pisces
Ordo	: Perciformes
Sub-ordo	: Gobioidea
Family	: Eleotridae
Genus	: <i>Oxyeleotris</i>
Species	: <i>Oxyeleotris marmorata</i> . Blkr

Ciri-ciri morfologi spesifik yang dimiliki oleh ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*. Blkr) adalah sebagai berikut :

1. Bentuk badan memanjang, bagian depan silindris dan bagian belakang pipih
2. Kepala rendah, mata besar yang dapat bergerak dan mulut lebar
3. Sisik sangat kecil-kecil, halus dan lembut sehingga tampak hampir tidak bersisik
4. Warna badan kecoklatan sampai gelap dengan bercak-bercak hitam (seperti batik) menyebar ke seluruh tubuh

5. Bagian ventral berwarna putih/terang
6. Tubuh ikan betutu umumnya lebih gelap dari pada jantan
7. Panjang maksimum 50 cm dan dapat mencapai berat tujuh kg/ekor

Habitat betutu tersebar luas, meliputi perairan-perairan tawar di daerah beriklim tropis/subtropis. Betutu menyukai tempat yang arusnya tenang dan agak berlumpur seperti rawa, danau atau muara sungai. Ikan ini gemar sekali membenamkan dirinya didalam lumpur.

Betutu tersebar di wilayah Asia Tenggara seperti Thailand, Kamboja, Vietnam, Singapura, Malaysia, Filipina, Indonesia (Sumatera, Kalimantan dan Jawa), hingga kepulauan Fiji di Pasifik.

Ikan ini hidup didasar perairan, hanya sekali-kali saja menyembul ke permukaan. Tempat agak gelap, terlindung dibalik batu-batuan atau tumbuhan air sangat disukai sebagai tempat berlindung dan tempat mengintip mangsa serta melangsungkan proses pemijahan. Jika hari menjelang malam, betutu sering terlihat menyembulkan moncongnya di atas permukaan air, disekitar tempat persembunyiannya.

Jenis makanan yang disantapnya berubah dengan bertambahnya umur. Ikan dewasa biasanya memangsa ikan lain, udang-udangan (crustacea) dan serangga air (insekta), sementara juvenilnya yang masih muda memakan kutu air (daphnia, cladocera dan copepoda), jentik-jentik serangga dan rotifera. Pada stadia larva, betutu juga memakan plankton nabati (ganggang) dan plankton hewani berukuran renik.

PEMBUDIDAYAAN IKAN BETUTU

Kunci utama yang mesti di kuasai adalah pembenihan karena ketersediaan benih merupakan hal mutlak. Penyediaan benih yang selama ini masih mengandalkan kemurahan alam, sebetulnya sudah dapat dilakukan secara terkendali. Dengan teknik yang sederhana (alami) pun, benih betutu dapat di produksi secara massal hasil-hasil percobaan memberikan gambaran mengenai prospek produksi benih betutu sebagai sesuatu yang cukup mudah dan tidak membutuhkan modal terlalu besar. Hanya saja, karena ikan ini belum terlalu populer maka masih jarang pembudidaya yang mencoba mengusahakan pembenihannya.

Pembudidayaan betutu sedikitnya menyangkut dua tahap yakni produksi benih dan pembesaran. Tahap produksi maupun pembesaran dapat dilakukan terpadu atau pun terpisah, tergantung pada ketersediaan unsur produksi.

Produksi Benih

Dari praktek yang sudah dilakukan para pengumpul ikan, benih betutu umumnya diperoleh dari alam dan siap dibarkan lebih lanjut di kolam pembesaran sampai menjadi ikan ukuran

konsumsi. Namun, benih betutu hasil tangkapan ini tidak dapat diandalkan karena secara jumlah maupun ukuran tentu saja tidak mencukupi. Untuk itulah pengadaan benih dengan pemijahan perlu diupayakan.

Dalam tahap produksi benih, kegiatan yang dilakukan antara lain menyangkut; pemeliharaan induk atau calon induk hingga siap memijah, pemijahan induk-induk ikan yang menghasilkan telur, penetasan telur dan perawatan larva (burayak) hingga menjadi benih.

Pembesaran

Kegiatan pembesaran meliputi pemeliharaan benih dari ukuran 50 gr hingga menjadi ikan konsumsi. Kegiatan ini membutuhkan waktu kira-kira 8 – 10 bulan. Data mengenai usaha pembesaran betutu masih sangat sedikit karena budidaya ikan ini belum populer dan kalau pun ada masih sebatas penelitian para ahli.

Pembesaran betutu dikolam bisa dilakukan secara polikultur bersama ikan-ikan lain, misalnya karper. Usaha pembesaran sistem monokultur sudah dicoba pula di daerah Kalimantan Timur. Pembesaran dengan sistem monokultur ini di kerjakan dalam keramba apung. Hasil panennya cukup memberikan harapan, dapat mencapai 30- 40 kg /m³/tahun. Namun, sayangnya kelanjutan usaha ini tidak terlalu lancar. Salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya benih secara teratur, padahal ikan ini memiliki prospek pasar yang cukup baik. Teknik pembesaran di dalam keramba dan hampang ternyata sangat prospektif karena dapat dilakukan pada lahan relatif sempit dengan produksi yang cukup tinggi.

PENYAKIT IKAN BETUTU

Penyakit yang menyerang ikan betutu merupakan interaksi yang sangat kompleks antara lingkungan, organisme patogen dan penanganan budidaya itu sendiri. Jika kondisi ikan dan lingkungan memungkinkan berkembangnya organisme pengganggu, maka ikan akan mudah terserang oleh penyakit. Misalnya, air tempat budidaya kotor, penuh sampah, keruh air jarang diganti, dasar dan tepi kolam terlalu kasar/tajam sehingga mengakibatkan luka pada ikan. Luka-luka pada tubuh ikan memungkinkan basil-basil penyakit melakukan penetrasi kedalam tubuh ikan.

Penyakit pada ikan dapat juga terjadi karena nutrisi pakan yang diberikan kurang, baik kuantitas maupun kualitasnya. Kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit, misalnya suhu air dan pH air yang tidak cocok bagi kehidupan ikan.

Pencegahan penyakit pada ikan betutu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pemberian pakan yang cukup, baik kuantitas maupun kuantitasnya
2. Sanitasi kolam secara teratur, minimal 3 bulan sekali
3. Melakukan penggantian air kolam sesering mungkin, bila mungkin setiap hari air kolam diganti dengan cara dialiri
4. Menjaga kebersihan kolam agar tidak ada otoran atau sampah yang dapat mengundang bibit penyakit
5. Ikan yang sudah terserang penyakit diambil dan dimusnahkan
6. Penyakit yang sering menyerang ikan betutu dan pengobatannya, sebagai berikut :

NO	PENYAKIT	GEJALA	PENGOBATAN	
			BAHANKIMIA	BAHAN ALAMI
1	Penyakit Viral	Nafsu makan menurun, Hidup menyendiri, gerakannya lamban, dropshy, badannya kesat, kulitnya melepuh dan timbul mozaik berwarna merah, hijau, dan lain-lain tergantung pada jenis virusnya.	Penyuntikan dengan Terramysin dengan dosis 25 mg/berat tubuh ikan	Perendaman dengan ekstrak sambiloto
2	Bakteri (<i>Aeromonash ydrophilla</i> , dan <i>Pseudomonas sp</i>)	Permukaan badan, terutama perut dan pangkal sirip, berwarna merah dan sering berdarah Kulit melepuh dan sisik hilang sebagian atau rusak	Perendaman dengan larutan PK dosis 2 % selama 10 menit dan diulangi setisp 3 hari sekali Penyuntikan dengan Oxytetracyclin	Perendaman dengan ekstrak sambiloto Perendaman dengan ekstrak kunyit
		Insang rusak dan warnanya berubah dari merah menjadi keputih-putihan/keabu-abuan Lendir banyak hilang (keset) sehingga tubuh ikan terasa kasar	HCL/Teramycen dengan dosis 25 mgr tiap kg berat tubuh ikan	
3	Penyakit Mikotik (<i>Saphroregnia sp</i>)	Terdapat benang-benang jamur (mycelium) yang menempel pada tubuh ikan, Kulit terkelupas	Perendaman dengan garam dapur dengan dosis 20 gr/ltr air bersih selama 10 menit Perendaman dengan Methylen blue pada dosis 5 ppm selama 3 jam	Direndam dengan daun sambiloto, atau daun sirih dengan dosis dapat disesuaikan, Karena daun ini bersifat anti biotik dan anti septic

NO	PENYAKIT	GEJALA	PENGOBATAN	
			BAHANKIMIA	BAHAN ALAMI
4	Penyakit parasiter protozoa (<i>Ichthyophthiri usmultifiliis. F</i>)	Ikan bergerak lamban dengan nafas tersengal-sengal Pada sirip dan insang terdapat bintik-bintik putih Ikan sering menggosok-gosokkan badannya pada benda-benda keras	Perendaman dengan larutan Malachit Green Oxalate 0,5 g ditambah 25 cc larutan formalin dalam 1m 3 air bersih, selama 12-24 jam. Perendaman dengan Methylen blue 10 gr dalam 100 cc air Perendaman dengan larutan garam dapur pada konsentrasi 3 gr/ltr air, selama 5 -10 menit dan di ulangi selama 3 hari berturut-turut.	Perendaman dengan ekstrak sambiloto Perendaman dengan buah daun miana

TEKNIK BUDIDAYA IKAN BETUTU (*Oxyeleotris marmorata*)



PENYUSUN: FAHRUR RAZI, S.ST

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.bbatjambi.co.id/index1.php?act=betutu>

Mulyono, D. 2001. *Budidaya Ikan Betutu*. Kanasius.Yogyakarta.

Komarudin, Ujang. 2000. *Betutu; Pemijahan Secara Alami dan Induksi, Pemeliharaan di Kolam, Keramba dan Hampang*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kurniawan R. dan Syafei L.S, 2005. Buku Seri Kesehatan Ikan "Betutu Sehat Produksi Meningkatkan". Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Penyuluhan Perikanan, Bogor.

INFORMASI LEBIH LANJUT DAPAT MENGHUBUNGI:

KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL (KJF)
PUSAT PENYULUHAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM KELAUTAN DAN PERIKANAN
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
Jl. Medan Merdeka Timur No. 16, Jakarta Pusat
Gedung Mina Bahari III Lantai 6
Telp (021) 3513255, Fax (021) 3513328



PUSAT PENYULUHAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM KP
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN